

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periode semakin bertambah. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI meningkat dari tahun 2010 sebanyak 129 emiten menjadi 131 emiten pada tahun 2011 dan 2012. <http://sahamok.com>

Sektor industri manufaktur merupakan suatu sektor yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Besarnya pengaruh industri manufaktur terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari besarnya sumbangan sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kontribusi manufaktur terhadap PDB sebesar 24,80% pada tahun 2010 yang kemudian turun menjadi 24,33% pada tahun 2011 hingga mencapai 23,94% pada tahun 2012. Meski kontribusi manufaktur terhadap PDB mengalami penurunan, namun kontribusi tersebut masih merupakan kontribusi terbesar terhadap PDB jika dibandingkan dengan sektor lain. <http://bps.go.id>

Selain sebagai penyumbang pendapatan nasional, perkembangan industri manufaktur juga dapat mengurangi pengangguran dengan adanya penyerapan tenaga kerja baik di tingkat nasional maupun daerah. Menurut laporan Bank Dunia yang berjudul “Mempercepat Laju: Revitalisasi Pertumbuhan di Sektor Manufaktur Indonesia”, hingga tahun 2009 sektor manufaktur Indonesia menyediakan 12% dari total lapangan pekerjaan yang ada. Laporan Bank Dunia juga menunjukkan bahwa industri manufaktur memberikan peluang untuk mengurangi kesenjangan gender. Hasil penelitian Bank Dunia menunjukkan bahwa proporsi pekerja perempuan di sektor manufaktur sedikitnya

mencapai 80%. Selain itu, pertumbuhan sektor manufaktur juga menyumbang kepada penciptaan lapangan pekerjaan di sektor-sektor perekonomian yang berbeda (terutama di sektor konstruksi, transportasi, dan perdagangan). <http://worldbank.org>

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari beberapa perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan jenis produk yang dipasarkan oleh perusahaan itu sendiri. Pengelompokkan ini membagi perusahaan-perusahaan ke dalam 3 Sub-sektor yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri, sektor Industri Barang Konsumsi dengan 18 kategori perusahaan. Kategori tersebut adalah kelompok perusahaan Semen; Keramik, Porselen, dan Kaca; Logam dan sejenisnya; Kimia; Plastik dan Kemasan; Pakan Ternak; Kayu dan Pengolahannya; Pulp dan Kertas; Otomotif dan Komponen; Tekstil dan Garmen; Alas Kaki; Kabel; Elektronika; Makanan dan Minuman; Rokok; Farmasi; Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga; dan Keperluan Rumah Tangga.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat, seperti memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang bagi kebutuhan konsumsi masyarakat, membayar pajak, dan memberikan sumbangan. Karena kontribusi tersebut, perusahaan mendapatkan legitimasi bergerak leluasa dalam melaksanakan kegiatannya. Tetapi selain berkontribusi terhadap hal-hal yang bersifat menguntungkan masyarakat tersebut, perusahaan juga memiliki kontribusi yang besar terhadap semakin menipisnya sumber daya alam dan semakin parahnyanya kerusakan lingkungan. Hal tersebut disebabkan karena eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali serta proses produksi yang menghasilkan limbah yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Masalah pencemaran lingkungan di Indonesia sudah sangat banyak terjadi. Kasus pencemaran lingkungan tersebut seperti kasus PT.

Lapindo Brantas di Sidoarjo, Kasus PT. Freeport di Irian Jaya, serta kasus pencemaran Teluk Buyat oleh PT. Newmont Minahasa Raya.

Industri manufaktur merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi tersebut menghasilkan limbah yang berperan penting dalam pencemaran lingkungan. Kasus pencemaran lingkungan oleh industri manufaktur antara lain kasus pembuangan limbah ke sungai Surabaya oleh PT. Kertas Surabaya, Tbk pada tahun 2004 sehingga mengakibatkan sungai Surabaya terkontaminasi logam berat jenis air raksa (Hg) dan tembaga (Cu). Hal tersebut tentu saja menyebabkan keresahan bagi para petani yang menggunakan air sungai Surabaya untuk kegiatan pertanian dan warga pengonsumsi air minum yang berasal dari air sungai ini. Kasus pembuangan limbah ke sungai Banger di Pekalongan oleh PT. Bintang Tri Putratex, PT. Kesmatex, dan CV. Ezritex sampai dengan 2007, yang mengakibatkan tanah pertanian warga di kecamatan Pekalongan Timur menjadi gagal panen, hewan-hewan peliharaan yang mati, dan sumur-sumur warga yang tercemar. Kasus pembuangan limbah ke sungai Gandong di Magetan oleh Lingkungan Industri Kecil (LIK) Penyamakan Kulit tahun 2007 tanpa melalui proses sterilisasi terlebih dahulu (<http://surabaya.tribunnews.com>). Hal tersebut mengakibatkan warga setempat terserang penyakit kulit dan paru (infeksi saluran pernafasan atas/ISPA). Selain berdampak pada kesehatan warga, polusi udara juga merusak lingkungan alam setempat. Kasus pembuangan limbah ke sekitar Danau Toba oleh PT. Toba Pulp Lestari, Tbk pada tahun 2007 yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Pencemaran dari pembuangan limbah tersebut mengakibatkan tanah pertanian di sekitar perusahaan menjadi kering, habitat ikan di danau toba terganggu dan bahkan sebagian ikan mati, dan pencemaran udara dari bau limbah yang menyengat mengganggu kehidupan warga. Kasus pembuangan limbah ke sungai Citarum yang dilakukan oleh PT Kahatex dan PT. Pania Filamen Inti, Tbk tahun 2007 dan PT. Gistex tahun 2012. Dari penelitian Greenpeace, limbah yang dibuang PT.

Gistex di Citarum mengandung bahan kimia berbahaya bercacun, termasuk *nonylphenol*, *antimony*, dan *tributyl phosphate*. Selain itu, air limbah yang dibuang dari salah satu pipa pembuangan yang lebih kecil bersifat sangat basa (pH 14). Kondisi pH yang sangat tinggi tersebut dapat menyebabkan luka bakar pada kulit manusia yang terkena kontak langsung, serta menimbulkan dampak parah (bahkan fatal) bagi kehidupan akuatik di sekitar pembuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa sama sekali tidak dilakukan penanganan, bahkan dalam tingkat yang paling dasar, terhadap limbah cair tersebut sebelum dibuang (<http://greenpeace.com>).

Pencemaran lingkungan yang semakin menjadi dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan menimbulkan tekanan dari berbagai pihak pada perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Perusahaan diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas daripada para pemegang saham dan kreditur (Sembiring, 2005). Karena adanya tekanan dari berbagai pihak tersebut, beberapa perusahaan mulai mengungkapkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungannya secara transparan dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang sadar akan pentingnya pengungkapan aktivitas sosialnya, secara sukarela mulai melakukan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan suatu bentuk kepedulian sosial sebuah perusahaan terhadap kepentingan organisasi maupun kepentingan publik dengan cara mempertanggungjawabkan dampak operasi dalam bidang sosial, ekonomi, serta lingkungan. Di Indonesia, pelaksanaan aktivitas dan pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah bergeser dari *voluntary* menjadi *mandatory*. Kewajiban untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 dan pasal 74. Pada pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan

keuangan, perusahaan juga wajib melaporkan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan melaporkannya dalam laporan tahunan. Sementara pasal 74 berisi:

(1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Keempat ayat tersebut menegaskan bahwa semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Selain itu, kewajiban untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial juga tercantum dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal dalam pasal 15 bagian b yang menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan Tanggung Jawab Sosial perusahaan.

Menurut Sun *et al.* (2010) salah satu tujuan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan, tetapi perkembangan yang terjadi adalah pengungkapan tanggung jawab tersebut muncul sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Oktafia (2013), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyedatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Pengungkapan ini digunakan manajer untuk mengalihkan perhatian investor atau *stakeholder* dari pengawasan kegiatan manajemen laba.

Hubungan antara manajemen laba dan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diteliti oleh Prior, Surroca dan Tribo (2007), Chih, Shen dan Kang (2008), Handjani, Sutrisno, dan Chandarin (2009), Sun, Salama, Hussainey, dan Habbash (2010), Djuitaningsih dan Marsyah (2012), serta Oktafia (2013). Prior *et al.* (2007) meneliti hubungan antara manajemen laba dan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Penelitian Prior *et al.* (2007) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif dari praktik manajemen laba terhadap CSR. Hasil penelitian tersebut menjabarkan bahwa pengungkapan TJSL dapat digunakan oleh manajer sebagai alat untuk mengamankan kedudukannya, dan digunakan untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* dari pengawasan aktivitas manajemen laba yang dimungkinkan karena manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pihak berkepentingan lainnya sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Penelitian tersebut didukung oleh Handjani dkk. (2009) dalam Djuitaningsih dan Marsyah (2012) serta Oktafia (2013) yang menyebutkan bahwa manajemen laba memberikan pengaruh positif signifikan terhadap CSR. Sementara penelitian Chich *et al.* (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dan pengungkapan CSR (Djuitaningsih dan Maryah, 2012). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Djuitaningsih dan Marsyah (2012) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara manajemen laba dengan CSR.

Peneliti menemukan kasus manajemen laba terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2001. Menurut kementerian BUMN dan Bapepam, PT Kimia Farma menyajikan laba bersih yang terlalu besar pada laporan keuangan tanggal 31 Desember 2001. Menurut penelitian terdahulu, semakin tinggi manajemen laba menunjukkan semakin luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peneliti melihat bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada PT Kimia Farma pada tahun 2001 sebesar 60,75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada saat terjadi manajemen laba cukup tinggi.

Selain faktor manajemen laba, faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah *leverage*. Tingkat *leverage* merupakan cerminan dari ketergantungan perusahaan terhadap hutang. Dengan demikian, *leverage* mencerminkan tingkat resiko keuangan dalam suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Anggraini (2006) mengungkapkan bahwa berdasarkan prediksi teori keagenan, perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi.

Penelitian mengenai *leverage* dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh Robert (1992) dalam Sembiring (2005) menemukan hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Nursiam dan Gemitasari (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berbeda dengan Robert (1992), Belkaoui dan Kaprik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999) menemukan hubungan negatif signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan sosial (Sembiring, 2005). Sementara itu penelitian Suda dan Kokubu (1994) dan Kokubu *et al.* (2001) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut (Sembiring, 2005). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sembiring (2005), Rawi dan Muchlish (2010), Febrina dan Suryana (2011), serta Setiawati dkk (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proksi *Debt to Equity ratio* (DER) untuk mengukur *leverage*. Rasio DER merupakan salah satu rasio *financial leverage*. DER terdiri dari dua komponen, yaitu komponen hutang dan komponen ekuitas. Rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa komponen hutang lebih besar dari komponen ekuitas. Peneliti menemukan bahwa beberapa perusahaan di sektor manufaktur pada tahun 2010-2012 memiliki perbandingan hutang yang lebih besar daripada ekuitas, hal ini mengakibatkan tingginya

leverage. Teori menurut penelitian Jensen dan Meckling (1978) dalam Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan menunjukkan semakin luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Faktor lain yang diprediksi dapat berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas (Febrina dan Suryana, 2011). Hubungan antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat dikaitkan dengan teori keagenan dimana perolehan laba yang semakin besar menyebabkan perusahaan mengungkapkan pengungkapan sosial yang lebih luas (Nursiam dan Gemitasari, 2013).

Penelitian mengenai hubungan antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan antara lain dilakukan oleh Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) dalam Amalia (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Nurkhin (2010) yang menemukan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian Sembiring (2005), Anggraini (2006), Febrina dan Suryana (2011), Amalia (2013), Nursiam dan Gemitasari (2013), serta Setiawati dkk. (2013) menemukan bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROA terdiri dari dua komponen, yaitu komponen laba dan komponen total aktiva. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa komponen laba lebih besar dari total aktiva. Peneliti menemukan bahwa mayoritas perusahaan di sektor manufaktur pada tahun 2010-2012 memiliki perbandingan laba yang lebih

kecil daripada total aktiva, hal ini mengakibatkan rendahnya ROA. Teori menurut penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan menunjukkan semakin luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, begitupula sebaliknya. Efisiensi aktiva yang tinggi akan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Komponen laba yang semakin besar menunjukkan semakin luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti masih menunjukkan hasil yang beragam. Peneliti-peneliti tersebut mengemukakan adanya *research gap* atau perbedaan baik dari hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel dan sampel yang digunakan. Hal tersebut membuat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk kembali menguji apakah pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan dipengaruhi oleh tindakan manajemen laba oleh manajemen, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prior *et al.* (2007) yang meneliti hubungan antara manajemen laba dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, penelitian Oktafia (2013) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi, penelitian Nurkhin (2013) yang meneliti *corporate governance* dan profitabilitas, pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta penelitian Nursiam dan Gemitasari (2013) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Manajemen Laba, Leverage, dan Profitabilitas terhadap**

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen laba, *leverage*, profitabilitas, dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012?
2. Apakah pengaruh manajemen laba, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012?
3. Apakah pengaruh secara parsial:
 - a. Manajemen laba terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012?
 - b. *Leverage* terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012?
 - c. Profitabilitas terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui manajemen laba, *leverage*, profitabilitas, dan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
2. Mengetahui pengaruh manajemen laba, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
3. Mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Manajemen laba terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
 - b. *Leverage* terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
 - c. Profitabilitas terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai peneliti dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori di bidang akuntansi mengenai perilaku organisasi/perusahaan, terutama teori yang dapat menjelaskan perilaku

perusahaan dalam pelaksanaan dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun pembandingan dalam menyusun penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi perusahaan, *stakeholder*, dan pemerintah.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar perusahaan lebih meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

2. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk menilai aktivitas yang dilakukan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan mengenai item-item yang seharusnya dilaporkan dalam praktik Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gambaran dari permasalahan pokok yang dicakup dalam uraian ringkas pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, khususnya mengenai pengaruh manajemen laba, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Adapun tinjauan pustaka tersebut dikumpulkan dari buku yang ditulis oleh para ahli di bidangnya, serta artikel dan jurnal ilmiah, termasuk di dalamnya sumber dari internet.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan aspek metode penelitian yang digunakan dalam menjawab masalah penelitian, yang meliputi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian,

populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Selain itu bab ini juga menguraikan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan hasil penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait dan penelitian yang akan datang.